

**PENGARUH KUALITAS AUDIT DALAM MENDETEKSI *EARNINGS*
MANAGEMENT DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN
*DISCRETIONARY REVENUE***

Jonathan Odolf Hasahatan

Alumni Fakultas Ekonomi Universitas Pelita Harapan
josormin@gmail.com

Hanna

Accounting Department Universitas Pelita Harapan
Universitas Pelita Harapan Tower Lippo Karawaci, Tangerang 15811
Tlp. 021- 5460901 ext. 1614
Email: hanna.wijaya@uph.edu

Abstract

This study examines the effect of audit quality to the earnings management by using discretionary revenue model by Stubben 2010. In the prior literatures, earnings management is captured by discretionary accrual that are estimated using a cross sectional version of the Jones 1991 model. Some studies indicate that revenue models are less biased, better specified and more powerful than commonly used accrual models. Two proxies used for audit quality are public accounting firm industry specialization and audit firm size. The analysis method used is Ordinary Least Square, t-test and F-test. The sample of this empirical study is 163 companies listed in Indonesian Stock Exchange in the period of 2007-2012 except financial industries such as banking, multi-finance and insurance. Purposive sampling technique was applied for selecting the required sample for this study. The result of this study showed that public accounting firm industry specialization and audit firm size as the proxies of audit quality do not affect earnings management significantly by using discretionary revenue model.

Keywords: *audit quality, industry specialization, audit firm size, earnings management*

Pendahuluan

Dalam *agency theory*, terdapat hubungan antara *agent* dan *principal*, dimana *principal* mempekerjakan *agent* untuk melakukan tugas untuk kepentingan *principal*. Dalam hubungan kontrak kerja ini, terjadi asimetri informasi yaitu informasi yang dimiliki *principal* berbeda dengan yang dimiliki *agent*. *Agent* memiliki lebih banyak informasi mengenai perusahaan dibandingkan

dengan *principal*. Hal ini disebabkan karena *agent* terlibat langsung dalam operasional perusahaan, sedangkan *principal* tidak ikut campur dalam manajemen perusahaan. *Agent* dan *principal* pun memiliki kepentingan yang berbeda, sehingga terjadilah konflik kepentingan antara *agent* dan *principal*.

Akibat adanya asimetri informasi tersebut, dibutuhkanlah jasa audit untuk menjamin kualitas laporan keuangan perusahaan. Semua perusahaan yang telah *go public* dan terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) sebelum dipublikasikan kepada publik sesuai dengan keputusan ketua BAPEPAM No Kep. 17/PM/2002.

Menurut Scott (2009), manajemen cenderung memilih kebijakan akuntansi yang dapat menguntungkan dirinya. Pilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan manajer untuk suatu tujuan tertentu disebut dengan manajemen laba. Menurut Gumanti dan Niagara (2007), umumnya manajemen melakukan praktik manajemen laba pada saat *Initial Public Offering* (IPO). Hal ini dipicu ketakutan bahwa saham yang ditawarkan tidak direspon dengan baik oleh investor, jika laba yang dicatat oleh perusahaan tidak menarik. Selain itu, manajemen termotivasi oleh kenyataan bahwa sebelum *go public*, informasi perusahaan belum banyak diketahui oleh calon investor, baik informasi yang terkait dengan kinerja operasi maupun keuangan. Friedlan (1994) dan Teoh *et al.* (1998) menemukan indikasi kuat bahwa manajer mengatur tingkat keuntungan dengan cara menaikkan laba yang dilaporkan (*income increasing*) sebelum perusahaan *go public*.

Penelitian terdahulu menemukan bukti bahwa perusahaan mengelola pendapatan secara sistematis guna memenuhi target laba (Burgstahler dan Dichev, 1997; Degeorge *et al.*, 1999). Penelitian ini menguji dua patokan yang umum yaitu pelaporan laba positif kecil (menghindari kerugian) dan melaporkan kenaikan laba positif kecil (menghindari penurunan laba).

Auditor berkualitas tinggi dapat memberikan keuntungan bagi para investor dalam pengambilan keputusan di mana laporan keuangan merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk memprediksi suatu perusahaan. Hal ini dibuktikan oleh Challen dan Siregar (2011) bahwa kualitas audit yang baik akan

memberikan reaksi positif terhadap harga saham dan meningkatkan nilai perusahaan.

Kualitas audit dapat diukur dengan proksi seperti *audit firm size*, *audit fee*, dan spesialisasi industri KAP. Penelitian sebelumnya tentang *audit firm size* menyatakan bahwa KAP yang besar, yaitu KAP yang termasuk dalam *Big Four* pada umumnya memiliki probabilitas yang lebih tinggi untuk mendeteksi dan mengungkapkan kesalahan atau kecurangan dalam laporan keuangan (DeAngelo, 1981). Menurut Solomon *et al.* (1999), spesialisasi industri KAP mempengaruhi auditor menjadi lebih berpengalaman dan berkembang keahliannya dalam mengidentifikasi dan menentukan apa masalah yang terjadi. Sehingga auditor spesialisasi industri dapat meminimalkan manajemen laba.

Dalam penelitian ini, masalah penelitian difokuskan pada hubungan kualitas audit yang diproksikan dengan spesialisasi industri KAP dan *audit firm size* terhadap manajemen laba dengan menggunakan pengukuran *discretionary revenue* (Stubben, 2010). Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti tentang pengaruh kualitas audit yang diukur dengan spesialisasi industri KAP terhadap manajemen laba dan pengaruh kualitas audit yang diukur dengan *audit firm size* terhadap manajemen laba.

Tinjauan Pustaka

Agency Theory

Scott (2009) menjelaskan adanya hubungan kontrak antara *agent* dan *principal*, dimana terdapat konflik kepentingan antara *agent* dan *principal*. Konsep *agency theory* adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*. *Principal* mempekerjakan *agent* untuk melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otoritas pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*. Godfrey *et al.* (2010), pihak manajemen (manajer) ingin mendapatkan perolehan yang maksimal dengan cara bonus, insentif, kompensasi, dan keuntungan tambahan dari *agency relationship*. Sedangkan pihak pemegang saham ingin memaksimalkan utilitas mereka dengan mengadakan kontrak serta menyejahterakan diri dengan profitabilitas yang selalu meningkat dan juga

pengembalian atas investasi yang sudah mereka lakukan. Perbedaan kepentingan tersebut dapat menimbulkan masalah asimetri informasi. Asimetri informasi adalah dimana tidak terdistribusinya informasi secara merata antara *agent* dan *principal*. Hal ini disebabkan karena *agent*, selaku pengelola perusahaan, memiliki lebih banyak informasi dibandingkan *principal* yang tidak mengelola perusahaan secara langsung. Situasi ini mendorong pihak *agent* untuk memberikan informasi yang direayasa kepada pihak *principal*, dimana tindakan yang dimaksud disebut manajemen laba. (Widyaningdyah, 2001).

Menurut Jensen dan Meckling (1976), *agency cost* adalah biaya-biaya yang ditanggung oleh pemegang saham untuk mencegah atau meminimalkan masalah-masalah keagenan dan untuk memaksimalkan keuntungan pemegang saham. Menurut Godfrey *et al.* (2010), hubungan *agency* dapat menimbulkan *cost of agency*. *Cost of agency* didefinisikan sebagai jumlah dari *monitoring expenditure by principal*, *bonding expenditure by agent*, dan *residual loss*.

Earnings Management (Manajemen Laba)

Manajemen laba melibatkan pemilihan prosedur akuntansi yang dapat menyebabkan *bias* dalam melaporkan laba untuk mencapai tujuan tertentu (Dechow dan Skinner, 2000). Menurut Riduwan (2001) manajemen laba terjadi ketika para manajer menggunakan haknya dalam pelaporan keuangan. Para manajemen melakukan perubahan transaksi untuk memanipulasi laporan keuangan, sehingga menimbulkan gambaran yang salah bagi *stakeholder* tentang kinerja ekonomis perusahaan, ataupun untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang bergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan. Surifah (1999) menyatakan bawa manajemen laba dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan apabila digunakan untuk pengambilan keputusan, karena manajemen laba merupakan suatu bentuk manipulasi atas laporan keuangan yang menjadi sasaran komunikasi antara manajer dan pihak-pihak eksternal perusahaan.

Ahmed dan Belkaoui (2000) menyatakan betapa pentingnya informasi laba. Pertama, laba dijadikan dasar bagi perusahaan dalam menentukan kebijakan dividen. Kedua, laba dijadikan dasar dalam memperhitungkan kewajiban

perpajakan perusahaan. Ketiga, laba dipandang sebagai petunjuk dalam menentukan arah investasi dan pembuat keputusan ekonomi. Keempat, dapat menjadi acuan untuk memprediksi yang membantu dalam memprediksi laba dan kejadian ekonomi yang akan datang. Kelima, dapat dijadikan pedoman untuk menilai kinerja manajemen. Bernard dan Stober (1989) dalam Siallagan dan Machfoedz (2007) menyatakan bahwa manajemen laba memberi pengaruh terhadap kualitas laba yang dilaporkan oleh manajemen, dan hasilnya adalah kualitas laba yang lebih rendah.

Wild *et al.* (2007) menyatakan bahwa ada beberapa faktor pendorong dalam melakukan manajemen laba antara lain untuk meningkatkan *reward* yang akan diterima oleh manajer, meningkatkan harga saham, serta alasan-alasan lain seperti perubahan manajemen perusahaan. Praktik manajemen laba dapat dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu yang sesuai dengan kepentingan manajer .

Magnan dan Cormier (1997) dalam Gumanti dan Niagara (2007) menyatakan bahwa ada tiga sasaran yang dapat dicapai oleh manajer sehubungan dengan perataan laba, yaitu memaksimalkan kesejahteraan manajer, meminimalkan biaya politis, dan meminimalkan biaya finansial.

Manajemen laba dapat diukur dan diuji dengan beberapa model pengukuran, antara lain *accrual model* yang dikembangkan oleh Jones (1991), *modified Jones model* (Dechow et al., 1995), *Dechow-Dichev model* (Dechow dan Dichev, 2002), *performance-matched modified Jones model* (Kothari *et al.*, 2005), *discretionary revenue model* (Stubben, 2010), dan model lainnya. Dalam penelitian ini, digunakan *discretionary revenue model* (Stubben, 2010) untuk mengukur manajemen laba, karena penelitian dengan menggunakan model ini belum banyak dilakukan dan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Stubben (2010), pengukuran manajemen laba dengan *discretionary revenue model* menghasilkan hasil yang lebih tidak bias dan lebih baik dalam menentukan manajemen laba.

Peran Audit dalam Agency Theory

Menurut Elder *et al.* (2010), *assurance service* adalah “*an independent professional service that improves the quality of information for decision makers.*” Elder menjelaskan bahwa *assurance service* berperan dalam meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan yang digunakan oleh pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan.

Audit laporan keuangan yang dilakukan oleh KAP berperan dalam mengurangi *agency cost* (Jensen dan Meckling, 1976). Auditor memiliki peran dalam menguji laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen. Selain itu, auditor menguji kesesuaian kinerja manajemen dalam menjalankan kontrak atau menemukan pelanggaran dalam ketentuan-ketentuan yang ditetapkan dalam kontrak seperti manajemen laba. Dengan adanya pengujian yang dilakukan auditor, laporan keuangan dapat lebih diandalkan. Beberapa penelitian sebelumnya (Watts dan Zimmerman, 1986; Imhoff, 2003; Bedard dan Johnstone, 2004) menemukan bukti bahwa audit yang independen dapat mengurangi biaya agensi dengan cara menjamin kualitas laporan keuangan, sehingga memungkinkan pengaturan kontrak lebih tepat dan efisien antara *principal* dan *agent* perusahaan.

Kualitas Audit

Kualitas audit adalah sebagai probabilitas yang dimana seorang auditor mendeteksi dan melaporkan adanya suatu pelanggaran pelaporan keuangan yang dilakukan manajemen (DeAngelo, 1981). Menurut Herusetya (2009), tujuan dari kualitas audit atas laporan keuangan adalah untuk memastikan laporan keuangan telah bebas dari salah saji yang material, sehingga tidak merugikan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Menurut Watts dan Zimmerman (1986), kemampuan auditor dalam mendeteksi pelanggaran adalah berdasarkan kompetensi yang dimiliki, sedangkan kemampuan auditor dalam melaporkan dan mengoreksi pelanggaran adalah berdasarkan independensi auditor. Salah satu bentuk pelanggaran laporan keuangan yang dilakukan manajemen adalah

manajemen laba. Zhou dan Elder (2003) menyatakan bahwa kualitas audit sangat penting untuk membatasi manajemen laba.

Solomon *et al.* (1999) mengatakan bahwa spesialisasi industri KAP memberikan dampak positif kepada auditor, sehingga auditor menjadi lebih berpengalaman dan berkembang keahliannya khususnya dalam mengidentifikasi dan menentukan masalah yang terjadi. Pernyataan ini didukung oleh Balsam *et al.* (2003) yang menyatakan bahwa spesialisasi auditor memperoleh pengalaman dan pengetahuan lebih tentang bisnis klien pada industri tertentu.

Menurut DeAngelo (1981) pada umumnya *audit firm size* yang besar memiliki probabilitas yang lebih tinggi untuk mendeteksi dan mengungkapkan kesalahan atau kecurangan dalam pelaporan laporan keuangan. *Audit firm size* yang besar juga cenderung membuat perusahaan lebih mampu mengatasi tekanan dari klien yang menginginkan opini wajar tanpa pengecualian, dan juga untuk mengontrol manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan (Boone *et al.*, 2010). Pernyataan di atas didukung oleh Sanjaya (2008) yang menyatakan bahwa *audit firm size* yang lebih besar akan mempunyai peluang lebih besar untuk meminimalkan manajemen laba, auditor yang bekerja di KAP *Big Four* dianggap lebih berkualitas. Zhou dan Elder (2003) menyatakan bahwa audit berkualitas tinggi, yang diprosikan dengan auditor *Big Four*, dapat mengurangi adanya praktik manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO di Indonesia.

Hipotesis-hipotesis yang dikembangkan dari penjelasan di atas adalah:

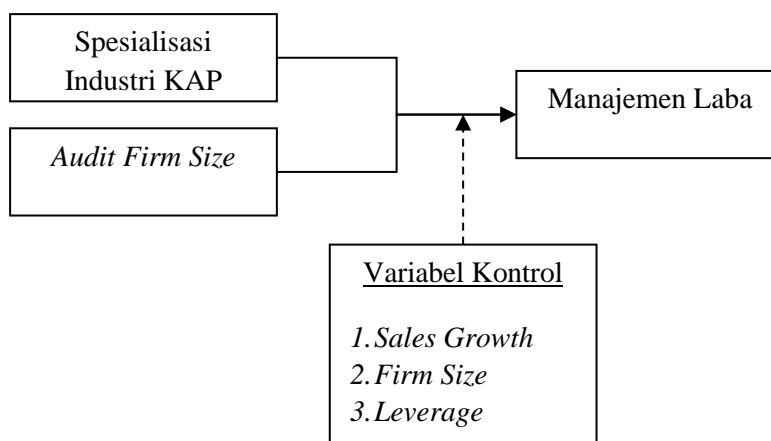
- H1: Kualitas audit yang diukur dengan spesialisasi industri KAP memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba.
- H2: Kualitas audit yang diukur dengan *audit firm size* memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual berikut ini menggambarkan kualitas audit yang diukur dengan pendekatan spesialisasi industri KAP dan *audit firm size*

berpengaruh terhadap manajemen laba yang diukur dengan *discretionary revenue model* (Stubben, 2010).

Gambar 1. Kerangka Konseptual



Sumber: Hasil olahan penulis

Metode Penelitian

Populasi dan Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan perusahaan *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2008 sampai 2012 tidak termasuk perusahaan dalam industri keuangan (*banking, multifinance, dan insurance*). Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Berdasarkan proses sampling, diperoleh sampel sebanyak 163 perusahaan yang sama per tahun. Jumlah total observasi penelitian adalah 815 *firm years*. Tetapi didapatkan ada beberapa data *outlier*, sehingga setelah dilakukan penyisihan terhadap data-data *outlier*, didapatkan sampel terakhir sebanyak 681 sampel.

Model Empiris Penelitian

Model empiris penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pengujian hipotesis. Model digunakan untuk menguji H1 dan H2. Pengujian

hipotesis H1 bertujuan untuk menguji adanya pengaruh spesialisasi industri KAP terhadap manajemen laba. Pengujian hipotesis H2 bertujuan untuk menguji adanya pengaruh *audit firm size* terhadap manajemen laba. Model empiris untuk menguji kedua hipotesis adalah dalam bentuk regresi berganda.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian adalah *Earnings Management* (EM) yang diambil dari perhitungan *standard deviation error* dari model *discretionary revenue* (Stubben, 2010).

2. Variabel Independen

Dalam penelitian ini digunakan dua variable independen yaitu Spesialisasi Industri KAP (SIK) dan *audit firm size* (AFS). SIK diberi skor 1 jika memiliki industri *share* terbesar, diukur dengan rasio jumlah aset klien KAP seluruh KAP dalam satu industri, dan diberi skor 0 jika lainnya (Gul *et al.*, 2009; Herusetya, 2012). AFS adalah diberi skor 1, jika perusahaan diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big Four*, diberi skor 0, jika lainnya. (Herusetya, 2012).

3. Variabel Kontrol

Variabel kontrol yang digunakan adalah: (1) *sales growth* (SG), dihitung dari tingkat pertumbuhan penjualan selama satu tahun penuh ($sales_t - sales_{t-1} / sales_{t-1}$). (2) *Leverage* (LEV), dihitung dengan rasio total liabilitas dibagi dengan total aset pada akhir tahun t. (3) Ukuran perusahaan (SIZE), dihitung dengan natural logaritma dari total aset perusahaan pada akhir tahun t.

Hasil dan Pembahasan

Statistik Deskriptif

Pada bagian ini akan dijelaskan statistik deskriptif berdasarkan data yang telah diolah, yaitu nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari masing-masing variabel yang disajikan dalam Tabel 1. Statistik Deskriptif berikut ini:

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EM	681	-.1308827730	.1399448971	.0038559049	.0279622904
SIK	681	.0	1.0	.164	.3710
AFS	681	.0	1.0	.355	.4790
SG	681	-.922	306.018	.73165	11.974575
SIZE	681	6.542	19.021	13.83212	1.708783
LEV	681	.018	8.250	.54139	.533574
Valid N (listwise)	681				

Sumber: *Output SPSS* versi 21

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Pengujian dilakukan dengan menguji normalitas dari residual dengan menggunakan *one sample kolmogorov* dengan menggunakan tingkat signifikansi

Tabel 2.
Uji Normalitas Menggunakan *One Sample Kolmogorov Smirnov*
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		681
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.02736059
	Absolute	.061
Most Extreme Differences	Positive	.061
	Negative	-.056
Kolmogorov-Smirnov Z		1.599
Asymp. Sig. (2-tailed)		.012

Sumber: Pengolahan data dengan menggunakan SPSS versi 21

0.05. Dari Tabel 2. Uji Normalitas Menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov* di bawah ini dapat dilihat bahwa data tidak terdistribusi secara normal. Hal ini ditunjukkan dari nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* data residual sebesar 0.012 kurang dari 0.05, hal ini dapat disebabkan karena sampel yang digunakan dalam penelitian ini lebih besar dari 200 sampel. Banyaknya sampel yang digunakan menimbulkan distribusi data yang bervariasi. Menurut Gujarati (2007), dalam praktiknya tidak peduli distribusi probabilitas apapun yang mendasarinya, rata-rata sampel dari besaran sampel yang terdiri dari kurang dari 30 observasi akan mendekati normal.

Uji Multikolinieritas

Dari Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas di bawah ini dapat dilihat nilai *tolerance* dari variabel independen dan kontrol yaitu SIK sebesar 0.797, AFS sebesar 0.733, SG sebesar 0.995, SIZE sebesar 0.720, dan LEV sebesar 0.970. Semuanya memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0.1. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa antar variabel-variabel independen dan kontrol tidak saling berkorelasi.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
SIK	.797	1.255
AFS	.733	1.365
SG	.995	1.005
SIZE	.720	1.389
LEV	.970	1.031

Sumber: Pengolahan data dengan menggunakan SPSS versi 21

Sedangkan nilai VIF untuk masing-masing variabel bebas dan kontrol semuanya di bawah 10, artinya tidak terjadi masalah multikolinieritas dalam model.

Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini, dilakukan uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji formal *white heteroscedasticity* dengan menggunakan EViews versi 6. Hasil pengujian menunjukkan adanya masalah heteroskedastisitas yang ditunjukkan dari nilai *probability chi square* dengan tingkat signifikan 0.05 sebesar 0.000. Untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas dilakukan *treatment white heteroscedasticity*.

Dari tabel 4, persamaan regresi dapat dirumuskan persamaan sebagai berikut: $EM = \alpha + \beta_1 SIK + \beta_2 AFS + \beta_3 SG + \beta_4 SIZE + \beta_5 LEV + \epsilon$

$$EM = 0.023 + 0.003 SIK + (-0.001) AFS + 0.000 SG + (-0.001) SIZE + (-0.002) LEV + \epsilon$$

Analisis Regresi

Tabel 4. Hasil Regresi

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.023	.010		2.270	.024
SIK	.003	.003	.033	.786	.432
AFS	-.001	.003	-.019	-.443	.658
SG	.000	.000	-.195	-5.170	.000
SIZE	-.001	.001	-.077	-1.731	.084
LEV	-.002	.002	-.033	-.862	.389

Sumber: Pengolahan data dengan menggunakan SPSS versi 21

Penjelasan untuk persamaan di atas adalah sebagai berikut:

1. Jika semua variabel independen (SIK dan AFS) dan variabel kontrol (SG, SIZE, dan LEV) sama dengan 0 (nol) maka *earnings management* mempunyai nilai sebesar 0.023.
2. Jika terjadi perubahan SIK sebesar satu satuan dan variabel independen lainnya (termasuk variabel kontrol) konstan, maka *earnings management* akan mengalami perubahan sebesar 0.003 satuan.

3. Jika terjadi perubahan AFS sebesar satu satuan dan keempat variabel independen lainnya konstan, maka *earnings management* akan mengalami perubahan sebesar -0.001 satuan.
4. Jika terjadi perubahan SG sebesar satu satuan dan keempat variabel independen lainnya konstan, maka *earnings management* akan tidak mengalami perubahan yang ditunjukkan dari nilai koefisien sebesar 0.000.
5. Jika terjadi perubahan SIZE sebesar satu satuan dan keempat variabel independen lainnya konstan, maka *earnings management* akan mengalami perubahan sebesar -0.001 satuan.
6. Jika terjadi perubahan LEV sebesar satu satuan dan keempat variabel independen lainnya konstan, maka *earnings management* akan mengalami perubahan sebesar -0.002 satuan.

Uji Koefisien Determinasi (Uji *Adjusted R²*)

Kegunaan *Adjusted R²* adalah untuk mengetahui kontribusi variabel-variabel independen terhadap perubahan variabel dependen. Nilai *adjusted R²* menunjukkan seberapa besar variabel-variabel independen menjelaskan variabel dependen.

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Model Summary^p

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.206 ^a	.043	.035	.027461741415833

Sumber: Pengolahan data dengan menggunakan SPSS versi 21

Hasil dari uji *Adjusted R²* dapat dilihat pada Tabel 5. Korelasi menunjukkan *Adjusted R²* sebesar 0.035 yang berarti besarnya variabel dependen (*earnings management*) yang dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu SIK dan AFS, serta variabel kontrol yaitu SG, SIZE, dan LEV adalah sebesar 3.5%. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar dari penelitian ini.

Uji Signifikan Simultan (Uji-F)

Uji F dilakukan dengan cara melakukan regresi linier ganda dengan pengujian koefisien regresi secara bersama-sama. Kemudian setelah hasilnya keluar, dianalisis dengan melihat jika nilai *sig* lebih kecil atau sama dengan $\alpha = 0.05$, maka menunjukkan bahwa model regresi dapat berjalan dengan baik. Hasil uji F dapat dilihat pada Tabel 6. Hasil Uji F di bawah ini.

Tabel 6. Hasil Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.023	5	.005	6.003	.000 ^b
Residual	.509	675	.001		
Total	.532	680			

a. Dependent Variable: EM

b. Predictors: (Constant), LEV, SG, SIK, AFS, SIZE

Sumber: Pengolahan data dengan menggunakan SPSS versi 21

Dari hasil uji F yang tertera pada Tabel 6. Hasil Uji F, dapat dilihat nilai *sig* sebesar 0.000, maka dapat dikatakan penelitian ini memiliki model regresi yang baik.

Uji-t (Pengujian Hipotesis)

Variabel independen atau kontrol dikatakan mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen jika nilai *sig* lebih kecil atau sama dengan $\alpha = 0.05$ dengan *confidence level* 95%. Jika nilai *sig* lebih besar dari $\alpha = 0.05$, maka variabel independen atau variabel kontrol yang diuji dalam penelitian ini tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji-t terhadap model regresi penelitian dapat dilihat pada Tabel 7. Hasil Uji-t.

Dari Tabel 7. Hasil Uji-t terlihat hasil yang menunjukkan bahwa spesialisasi industri KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan nilai *sig* sebesar 0.432. Hal ini berarti baik auditor yang memiliki pengalaman atau memiliki spesialisasi terhadap industri tertentu tidak meminimalisir praktik manajemen laba. Hasil ini tidak sesuai dengan perumusan

hipotesis, maka hipotesis ini (H1) ditolak. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Chi *et al.* (2011) yang menyatakan bahwa spesialisasi industri KAP berpengaruh signifikan dan positif terhadap manajemen laba, dan penelitian Solomon *et al.* (1999) yang menyatakan dengan menggunakan auditor yang memiliki spesialisasi industri, perusahaan dapat meminimalkan manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh auditor yang tidak memiliki spesialisasi industri.

Tabel 7. Hasil Uji-t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.023	.010		2.270	.024		
SIK	.003	.003	.033	.786	.432	.797	1.255
AFS	-.001	.003	-.019	-.443	.658	.733	1.365
SG	.000	.000	-.195	-5.170	.000	.995	1.005
SIZE	-.001	.001	-.077	-1.731	.084	.720	1.389
LEV	-.002	.002	-.033	-.862	.389	.970	1.031

a. Dependent Variable: EM

Sumber: Pengolahan data menggunakan SPSS versi 21

Nilai *sig audit firm size* sebesar 0.658 juga menunjukkan bahwa *audit firm size* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini tidak sesuai dengan perumusan hipotesis, maka H2 ditolak. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Afrida Putritama dan Rahmawati (2008) yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Utama (2006) yang menyatakan bahwa kualitas audit yang diproksi menggunakan ukuran KAP memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Sebagian besar masyarakat memiliki

persepsi bahwa KAP berskala besar seperti *Big Four* dapat mengurangi praktik manajemen laba.

Namun, hasil penelitian ini berlawanan dengan hasil penelitian yang dilakukan De Angelo (1981) yang menyatakan bahwa KAP yang lebih besar (KAP *Big Four*) dinilai memiliki nilai kualitas audit yang lebih tinggi. Hal tersebut menurut Watts dan Zimmerman (1986) dikarenakan KAP yang lebih besar lebih mampu mengawasi auditor secara individual dan mendeteksi *opportunistic behavior*. Perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* dinilai memiliki kualitas audit yang lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP non *Big Four*. Selain itu hasil penelitian ini berlawanan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nuraini dan Sumarno (2007) yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

Simpulan, Keterbatasan, dan Saran

Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini belum menemukan bukti pengaruh kualitas audit yang diprosikan dengan spesialisasi industri KAP dan *audit firm size* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini diduga disebabkan oleh karena di Indonesia masih banyak perusahaan publik yang belum menggunakan jasa audit spesialisasi industri. Perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big 4* tidak menjamin menghasilkan kualitas audit yang lebih baik sehingga menurunkan *earnings management*. Sesuai dengan penelitian Siregar dan Utama (2006) yang menyatakan hal ini kemungkinan besar terjadi karena terdapat faktor-faktor yang lebih mempengaruhi kualitas audit selain faktor ukuran KAP. Faktor tersebut adalah kompetensi dan independensi.

Dalam melakukan penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan antara lain penelitian ini hanya menggunakan pendekatan spesialisasi industri KAP dan *audit firm size* dalam mengukur kualitas audit. Sedangkan kualitas audit dapat diukur

dengan variabel lain seperti *client important*, *audit tenure*, dan *audit fee*. Perlu dilakukan pengujian lebih mendalam untuk model *discretionary revenue* yang digunakan mengingat masih sedikitnya penelitian dengan menggunakan model ini. Penelitian selanjutnya disarankan melakukan penambahan variabel dalam memproksikan kualitas audit yang dapat mempengaruhi manajemen laba seperti *client important*, *audit tenure*, *going concern* dan *audit fee*. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan pengukuran kualitas audit lain seperti kualitas laba yang diukur melalui *earning response coefficients* (ERC) (Siregar dan Nindita, 2012). Selain itu dapat juga menggunakan model lain selain model *discretionary revenue* dan disarankan untuk menguji praktik-praktik manajemen laba transaksi *real* lainnya dalam *operating activities*, *investing activities*, dan *financing activities*) (Xu et al. 2007; Herusetya 2012).

Daftar Pustaka

- Balsam, Steven, Khrisnan, & Yang (2003). Auditor Industry Specialization and Earnings Quality. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, Available from http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=436260; Internet; accessed 13 December 2013.
- BAPEPAM, Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal No. KEP-17/PM/2002 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala. Available from http://www.bapepam.go.id/old/old/news/Agustus2002/Rule_X.K.2.pdf; Internet; accessed 15 December 2013.
- Bedard, J. C., dan K. M. Johnstone. (2004). Earnings Manipulation Risk, Corporate Governance Risk, and Auditors' Planning and Pricing Decisions. *The Accounting Review*. Vol. 79, No.2. October 2004.
- Belkaoui, Ahmed R. (1993). *Accounting Theory*. Cambridge: The University Press.
- Boone, Jeff P., Inder K. Khurana & K.K. Raman. (2010). Do the Big 4 and the Second Tier firms provide audits of similar quality? *Journal of accounting and public policy*, Vol. 29, No. 4. July-August 2010.

- Burgstahler, E. dan I. Dichev. (1997). Earnings Management to Avoid Earnings Decreases and Losses. *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 24, No. 1. December 1997.
- Challen, A.E. and Sylvia Siregar. (2012). Audit Quality on Earnings Management and Firm Value. *Finance and Banking Journal*, Vol. 14, No. 1. Juni 2012.
- DeAngelo, L.E. (1981). Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 3, No. 3. December 1981.
- Dechow, P. and D. J. Skinner. (2000). Earnings Management: Reconciling the Views of Accounting Academics, Practitioners and Regulators. *Accounting Horizons*, Vol. 14, No. 2. June 2000.
- DeGeorge, F., J. Patel, and R. Zeckhauser. (1999). Earnings management to exceed thresholds. *Journal of Business*, Vol. 72, No. 1. January 1999.
- Elders, R. J., M.S. Beasley, and A.A. Arens. (2010). *Auditing and Assurance Services – An Integrated Approach*. 13th Edition. Pearson, USA.
- Friedlan, M.L. (1994). Accounting Choices of Issuers of Initial Public Offerings. *Contemporary Accounting Research* Vol. 11, No. 1. Summer Fall 1994.
- Godfrey, J., Hodgson, A., Holmes, S., dan Tarca, A. (2010). *Accounting Theory*. 7th edition. John Wiley & Sons. Inc, Australia.
- Gujarati, Damodar N. (2007). *Dasar-dasar Ekonometrika, Jilid 1 (trans: Essentials of Econometrics)*. Erlangga, Jakarta.
- Gul, F., S. Fung, and B. Jaggi. (2009). Earnings Quality: Some Evidence on The Role of Auditor Tenure and Auditor's Industry Expertise. *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 47, No. 3. June 2009.
- Gumanti, T.A, dan M. N. Niagara. (2007). Akuntansi Kreatif dan Manajemen Laba: Suatu Telaah. *Jurnal Akuntansi*, Vol. 11, No. 1. Januari 2007
- Herusetya, Antonius. (2009). Pengaruh Ukuran Auditor dan Spesialisasi Auditor terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 6, No. 1. Juni 2009.
- Herusetya, Antonius. (2012). Analisis Audit Quality Metric Score (AQMS) sebagai Pengukur Multidimensi Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba dan Kandungan Informasi Laba. Disertasi. Program Pascasarjana Ilmu Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

- Imhoff, Eugene A. Jr. (2003). Accounting Quality, Auditing, and Corporate Governance. Accounting Horizons, Supplement 2003.
- Jensen, M. and W. Meckling. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. Journal of Financial Economics, Vol. 3, No.4. July 1976.
- Kothari, S., A. Leone, and C. Wasley. (2005). Performance Matched Discretionary Accrual Measures. Journal of Accounting and Economics, Vol. 39, No. 1. February 2005.
- Nuraini, A. dan Sumarno Zain. (2007)). “Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba”. Jurnal Manajemen Akuntansi dan Sistem Informasi MAKSI, Vol. 7, No. 1. Januari 2007.
- Putritama, Afrida dan Dr Rahmawati. (2008). Pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba perusahaan perbankan. Jurnal Bisnis dan Ekonomi Kinerja, Vol.12, No. 2. Agustus 2008.
- Riduwan, Akhmad. 2001. ”Studi Praktik Earning Management pada Perusahaan yang Melakukan IPO di BEJ”. Jurnal Ekuitas, Vol. 5, No. 3. September 2001.
- Sanjaya, I Putu Sugiarta (2008). Auditor Eksternal, Komite Audit, dan Manajemen Laba. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol. 11, No. 1. Januari 2008.
- Scott, R. W. (2009). Financial Accounting Theory. 5th Edition. Prentice Hall Inc. Canada, Ontario.
- Siallagan, Hamonangan. (2007). Pengaruh Manajemen Laba (Earnings Management) terhadap Nilai Perusahaan. Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi, Vol. 12, No. 1. April 2009.
- Siregar, Sylvia. V, dan Siddharta Utama. (2006). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management). Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol. 9, No. 3. September 2006.
- Siregar, Sylvia. V, dan Nindita, Chairunissa. (2012). Analisis Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Kualitas Audit di Indonesia. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 14, No. 2. November 2012.

- Solomon, I., M. D. Shields, and O.R. Whittington. (1999). What Do Industry-Specialist Auditors Know? *Journal of Accounting Research*, Vol. 37, No. 1. September 1999.
- Stubben, S.R. (2010). Discretionary Revenues as a Measure of Earnings Management. *The Accounting Review*, Vol. 85, No. 2. March 2010.
- Surifah. (1999). “Informasi Asimetri dan Pengaruh Manajemen Terhadap Pelaporan Keuangan dalam Perspektif Agency Theory”, *Kajian Bisnis*, Vol. 17. September 1999.
- Teoh, S.,I. Welch, dan T.Wong. (1998). Earnings Management and the Long-run Performance of Initial Public Offering. *Journal of Finance*, Vol. 53, No. 1. December 1998.
- Watts, R. L. and Zimmerman, J. L. (1986). Towards a Positive Accounting Theory. *The Accounting Review*, Vol. 53, No. 1. January 1986.
- Widyaningdyah, A.U. (2001). Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Earning Management pada Perusahaan Go Public di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.3, No.2. November 2001.
- Wild, John J., K. R. Subramanyam, dan Robert. F. Halsey. (2007). *Financial statement analysis*. 9th edition. New York: The Mc Graw-Hill Companies, Inc.
- Zhou, J. dan R. Elder. (2002). Audit Firm Size, Industry Specialization and Earnings management by Initial Public Offering Firms. Working Paper. Syracuse University, Syracuse, NY and SUNY-Binghamton, Binghamton, NY
- Xu, R.Z., G.K. Taylor and M.T. Dugan. (2007). Review of Real Earnings Management Literature. *Journal of Accounting Literature*, Vol. 26, No. 1. December 2007.